

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permukiman sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia memerlukan perhatian khusus dalam pembangunannya, karena masalah permukiman berkaitan dengan aspek fisik maupun aspek sosial dan budaya. Pembangunan permukiman diarahkan untuk mewujudkan distribusi permukiman yang efisien secara optimal dalam skala nasional, regional, maupun lokal, serta pemenuhan dan peningkatan kebutuhan hidup pokok di suatu wilayah. Tujuan tersebut untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, distribusi yang lebih merata dari penduduk serta pengaturan pengumpulan yang lebih rasional.

Hadi Sabari Yunus menyatakan bahwa dari waktu ke waktu sejalan dengan selalu meningkatnya jumlah penduduk perkotaan, serta meningkatnya tuntutan kebutuhan kehidupan dalam aspek-aspek politik ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi telah mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk perkotaan, dan hal tersebut berakibat pada meningkatnya kebutuhan ruang kota yang besar (2000:124).

Berdasarkan data UPT Pemadam Kebakaran BPBD Kabupaten Sleman kejadian kebakaran yang terjadi di Sleman cenderung meningkat. Pada tahun 2011 ada 65 kejadian, pada 2012 terjadi 81 kasus kebakaran di Sleman. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi total 56 kasus dengan 14 kasus yang terjadi di Kecamatan Depok. Meningkatnya jumlah kejadian kebakaran terutama di daerah padat permukiman membuat pemadam kebakaran kesulitan dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana pemadam kebakaran yang tersedia.

Data kejadian kebakaran di Kecamatan Depok tahun 2013 sumber UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Sleman menunjukkan terjadinya 14 kejadian kebakaran, dengan kejadian di daerah Kelurahan Caturtunggal terjadi 5 kejadian kebakaran, Kelurahan Condongcatur terjadi 5 kejadian kebakaran, dan Kelurahan Maguwoharjo terjadi 4 kejadian kebakaran. Penyebab kebakaran umumnya karena adanya korsleting listrik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kejadian kebakaran banyak terjadi di daerah padat permukiman karena penggunaan instalasi listrik yang tidak sesuai dengan standar masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Terjadinya kebakaran di daerah padat permukiman akan memberikan kerugian yang sangat besar, meliputi kerugian harta benda bahkan seringkali merenggut nyawa.

Pelayanan dasar kepada masyarakat yang diatur dengan Permendagri Nomor 69 tahun 2012 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pemerintahan Dalam Negeri. Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal tersebut, Tingkat Waktu Tanggap kejadian kebakaran adalah 15 menit. Akan tetapi tidak semua kejadian kebakaran dapat memenuhi Tingkat Waktu Tanggap, karena terkendala jarak yang jauh, jalanan macet atau lokasinya berada di luar radius Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK) Kabupaten Sleman. Untuk saat ini di Sleman baru ada 1 WMK yakni yang berpusat di Beran, Sleman. Jangkauan WMK meliputi 7,5 km dari pos pelayanan WMK. Padahal idealnya untuk wilayah Sleman setidaknya dibutuhkan 5 – 6 WMK. Belum adanya WMK di Kecamatan Depok mengakibatkan kurang maksimalnya pelayanan untuk pemadaman kebakaran saat terjadi kebakaran

di daerah permukiman khususnya di Kecamatan Depok. Belum tersedianya pos pemadam kebakaran memberikan banyak kendala yang dihadapi oleh petugas pemadam kebakaran untuk mengantisipasi kejadian kebakaran. Kendala yang dihadapi antara lain terlambatnya informasi kejadian kebakaran dan kondisi jalan yang sempit untuk mencapai lokasi kebakaran karena padatnya rumah warga.

Kerugian besar yang diakibatkan oleh kebakaran dapat diminimalisir dengan mengetahui tingkat kerentanan kebakaran permukiman, persebaran dan luasannya dapat di analisa sehingga penanggulangannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Penelitian ini memanfaatkan Citra Quickbird untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi fisik permukiman di Kecamatan Depok. Citra Quickbird digunakan karena memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi fisik permukiman di Kecamatan Depok. Pengolahan data menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan metode pengarkatan tertimbang. Data yang diperoleh akan dianalisa untuk mengetahui tingkat kerentanan kebakaran permukiman di Kecamatan Depok, sebaran daerah yang rentan terhadap kebakaran, dan ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi daerah penelitian tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kerentanan Kebakaran Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kasus kebakaran tahun 2013 terjadi total 56 kasus dengan 14 kasus yang terjadi di Kecamatan Depok.
2. Kejadian kebakaran banyak terjadi di daerah padat permukiman karena penggunaan instalasi listrik yang tidak sesuai dengan standar masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.
3. Belum adanya WMK di Kecamatan Depok mengakibatkan kurang maksimalnya pelayanan untuk pemadaman kebakaran saat terjadi kebakaran di daerah permukiman.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dikaji oleh peneliti dibatasi pada :

1. Permasalahan di daerah padat permukiman yang sering mengancam adalah adanya kebakaran, sehingga dibutuhkan analisis kerentanan kebakaran permukiman.
2. Sebaran daerah rentan terhadap kebakaran permukiman di Kecamatan Depok

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kerentanan kebakaran permukiman di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman?

2. Bagaimana sebaran daerah rentan kebakaran berdasarkan peta tingkat kerentanan kebakaran permukiman dengan bantuan sistem informasi geografi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui tingkat kerentanan kebakaran permukiman di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman
2. Mengetahui sebaran daerah rentan kebakaran berdasarkan peta tingkat kerentanan kebakaran permukiman dengan bantuan sistem informasi geografi

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan masukan untuk pengembangan ilmu dan teknologi dalam bidang geografi khususnya penginderaan jauh dan sistem informasi geografis.
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan untuk program perencanaan dan penataan permukiman berbasis mitigasi bencana khususnya kebakaran permukiman.

3. Manfaat Dalam Bidang Pendidikan

Bidang geografi telah dipelajari di tingkat Sekolah menengah atas (SMA) dan telah diperkenalkan teknik Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis pada kelas 3 SMA. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan contoh aplikasi pemanfaatan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis.

